

INTERELASI ALQURAN DAN BUDAYA DALAM TAFSIR ALQURAN
POESTAKA HADI
KARYA KI BAGOES HADIKOESOEMA



Oleh:

Muhammad Baihaqi Fadhlil Wafi
NIM: 17205020008

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama
(M.Ag.)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2022

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Baihaqi Fadhlil Wafi
NIM : 17205010008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2022

Saya yang menyatakan,



M. Baihaqi Fadhlil Wafi
NIM: 17205010008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-179/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : INTERELASI ALQURAN DAN BUDAYA DALAM TAFSIR ALQURAN POESTAKA
HADI KARYA KI BAGOES HADIKOESOEMA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD BAIHAQI FADHLIL WAFI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010008
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61f2406c1efb7



Penguji I
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 61f2327f3283b



Penguji II
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f23a37e8875



Yogyakarta, 25 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f3339ebb6dc

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERELASI ALQURAN DAN BUDAYA DALAM TAFSIR ALQURAN
POESTAKA HADI KARYA KI BAGOES HADIKOESOEMA**

Yang ditulis oleh:

Nama	: M. Baihaqi Fadhlil Wafi
NIM	: 17205010008
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Januari 2022

Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad, M. Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

QS: Al-Insyirah: 7

“Selama Rakyat Masih Menderita, Tidak Ada Kata Istirahat”
(Said Tuhuleley)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kehadiran karya tafsir di Indonesia dari generasi ke generasi menunjukkan adanya kegiatan pembacaan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam konteks keindonesiaan. Karya tafsir tersebut menandakan adanya pertemuan antara dunia teks, yaitu Al-Qur'an dan dunia konkret pembaca, yaitu masyarakat Indonesia. Pertemuan tersebut mempertegas adanya proses kebudayaan. Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* merupakan karya tafsir Al-Qur'an yang akomodatif terhadap budaya lokal, khususnya Jawa. Akomodasi budaya terjadi terutama dalam ranah kebahasaan, yaitu bahasa Jawa. Hal ini dimungkinkan karena bahasa merupakan media artikulasi sekaligus transfer nilai-nilai budaya. Demikian juga bahasa Jawa yang dipergunakan dalam tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi*. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* sebagai representasi kitab tafsir yang disusun oleh tokoh Nasional sekaligus Muhammadiyah, kemudian bagaimana penafsir menyajikan penafsirannya yang dimodifikasi dengan budaya lokal dan sosial serta dialektika yang terjadi antara Al-Qur'an dan budaya lokal yang telah tumbuh mempengaruhi kehidupan penafsir sehingga menghasilkan kitab tafsir yang khas dengan budayanya. Penelitian pustaka ini menggunakan metode induktif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-kritis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa dalam *Poestaka Hadi* berkaitan erat dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan, individu, dan anggota masyarakat. Secara metodologis, langkah-langkah penafsiran Al-Qur'an dalam *Poestaka Hadi* menggunakan pendekatan *tsaqafijtima'i* (sosial-budaya). Pendekatan tersebut Hadikoesoema gunakan dalam memahami teks Al-Qur'an berdasarkan konteks historisnya dan memproyeksikannya dalam situasi dan kondisi masyarakat Jawa berdasarkan perspektif budaya Jawa.

Lahirnya *Poestaka Hadi* merupakan bentuk aktualisasi kerja akal pengarang yang menyatu dalam perbuatan setelah melalui pergumulan dialektis antara Al-Qur'an, warisan budaya Jawa yang dimiliki pengarang, dan kondisi sosial-budaya yang melingkupinya. *Poestaka Hadi* hadir sebagai tafsir Al-Qur'an berperspektif budaya Jawa yang bersifat kultural-kontekstual, serta akomodatif dan integratif. Pergumulan dialektis dalam *Poestaka Hadi* melahirkan tiga pola hubungan antara Al-Qur'an dan nilai-nilai etika Jawa, yaitu pola adaptasi, pola integrasi, dan pola negosiasi.

Kata kunci: Interelasi Al-Qur'an dan Budaya, *Poestaka Hadi*, Hadikoesoema

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	bā`	b	be
3	ت	tā`	t	te
4	ث	šā	š	Es(dengan titik di atas)
5	ج	jīm	j	je
6	ح	ḥā	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	khā`	kh	Ka dan ha
8	د	dāl	d	De
9	ذ	zāl	z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	rā	r	Er
11	ز	zai	z	Zet
12	س	sīn	s	Es
13	ش	syīn	sy	Es dan ye
14	ص	šād	š	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	ṭā	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	ẓā	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	gain	g	Ge
20	ف	fā	f	Ef

21	ق	qāf	q	Qi
22	ك	kāf	k	Ka
23	ل	lām	l	El
24	م	mīm	m	Em
25	ن	nūn	n	En
26	و	wāwu	w	We
27	ه	hā	h	Ha
28	ء	hamzah	`	Apostrof
29	ي	yā	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

كُفَّارٌ	Ditulis	<i>Kuffār</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā’ Marbūtah* Di Akhir Kata

Semua *tā’ marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “*al*”). Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kataaslinya.

1. Bila dimatikan ditulis “h”

عِبْرَةٌ	Ditulis	<i>‘ibrah</i>
----------	---------	---------------

2. Bila diikuti dengan kata sambung “*al*” serta bacaan keduanya terpisah maka ditulis “h”

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *tā’ marbūtah* berharakat baik dengan *fatḥah*, *kasrah* atau *ḍammah* maka ditulis dengan “*t*” atau “*h*”

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakātul fiṭri</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

فَتَحَ	Fathah	Ditulis	<i>fataha</i>
فَهَمَ	Kasrah	Ditulis	<i>fahima</i>
نَصِرَ	Dammah	Ditulis	<i>nusira</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
-------------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqsur ditulisā(garis di atas)

يَسَعَ	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
--------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' sukun ditulis ī(garis di atas)

مَجِيءٌ	Ditulis	<i>Majīd</i>
---------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati ū(garis di atas)

فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>
---------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' mati ditulis *ai*

بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
------------	---------	-----------------

2. Fathah + wāwu mati ditulis *au*

قَوْلٌ	Ditulis	<i>qaul</i>
--------	---------	-------------

G. Vokal Pendek yang berurutan Dalam Satu Kata Ditulis Dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>

لَنُشْكِرَ تَم	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>
----------------	---------	-------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikti huruf Qamariyah, maka ditulis “l”

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf “l”nya

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Studi Qur'an Hadis, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan Tesis ini banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena ini saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :


1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I selaku Ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag. selaku pembimbing yang selalu berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada saya selama penyusunan tesis.
6. Dr. Masroer, S.Ag., M.S.I. dan Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku dewan penguji yang berkenan meluangkan waktunya untuk menguji serta memberikan bimbingan, arahan, dan saran terhadap tesis saya.
7. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam konsentrasi Studi Qur'an Hadis, yang telah memberikan ilmu pengetahuan setulus hati selama masa kuliah, semoga diberi keberkahan oleh Allah SWT.

8. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Supriyanto, S.Pd. dan Ibu Anis Zullaili, S.Pd.I. yang selalu mendo'akan dan berkorban seluruh jiwa raga demi kesuksesan sang anak.
9. Istriku tercinta Efti Larasati S.E. beserta buah hati Iqlima Maulida Mumtaza dan Moazzam Malik Ahmad yang selalu ada dan selalu memberikan do'a ataupun semangat selama pengerjaan tesis ini hingga selesai.
10. Adikku M. Hanif Fahrudin dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
11. Sahabatku SQH '17, khususnya Gus Alaika, Gus Afa, Kiai Mizan, Mba Dwi, Gus Labiq semoga silaturahmi tetap terjaga.
12. Sahabatku 10 orang terdekat Fajar, Majid, Mona, Futhon, Ganyonk, IcanK, Boncel, Pakdhe, Sipit yang telah mengajarkan arti hidup dan sikap saling tolong menolong.
13. Keluarga Sukses Kabeh : Khalilur Rahman, Hisyam, Ramadhani Ghafar, Botak dan lain-lain. Terima kaih atas bantuannya selama ini.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa yang selalu meberikan kekuatan penulis dalam mnyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan penelitian tesis ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 11 Januari 2022
Penulis,



M. Baihaqi Fadhlil Wafi
NIM: 17205010008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoritik.....	16
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	25
 BAB II : AL-QUR'AN DAN BUDAYA	
A. Hakikat Budaya.....	32
B. Masyarakat Jawa dan Kebudayaannya.....	34
C. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal.....	41
D. Al-Qur'an dalam Perspektif Budaya	49

BAB III: KI BAGOES HADIKOESOEMA DAN TAFSIR AL-QUR'AN

POESTAKA HADI

A. Biografi Ki Bagoes Hadikoesoema.....	54
1. Riwayat Hidup Ki Bagoes Hadikoesoema	54
2. Pendidikan dan Karir Intelektual.....	57
3. Karya Intelektual	63
B. Tafsir Al-Qur'an <i>Poestaka Hadi</i>	65
1. Latar Belakang Penulisan.....	65
2. Identifikasi Kitab.....	66
3. Metode dan Corak Penafsiran	75

BAB IV: PENAFSIRAN KI BAGOES HADIKOESOEMA ATAS AYAT-AYAT BERNUANSA LOKALITAS DAN SOSIAL

A. Penafsiran Ayat-ayat Bernuansa Lokalitas	86
B. Penafsiran Ayat-ayat Bernuansa Sosial	95
C. Interelasi Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam <i>Poestaka Hadi</i>	111

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA	126
-----------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135
-----------------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1-4 Sampul Kitab *Poestaka Hadi*, 68.
- Gambar 5 Halaman *Tazkirah* Kitab *Poestaka Hadi*, 72.
- Gambar 6-7 Bentuk *Layout* Kitab *Poestaka Hadi*, 73.



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Surah dan Ayat dalam Kitab *Poestaka Hadi*, 71.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya tafsir yang hadir di Indonesia dari waktu ke waktu menunjukkan adanya aktivitas pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks Indonesia. Karya tafsir tersebut menunjukkan adanya persinggungan antara dunia teks, yaitu Al-Qur'an serta dunia konkret pembaca, yaitu masyarakat Indonesia. Pertemuan tersebut mempertegas adanya proses kebudayaan.¹ Argumentasi tafsir sebagai proses kebudayaan mendorong kajian yang sangat menarik dan penting, yakni untuk memahami dinamika pertemuan antara dunia teks Al-Qur'an dan dunia penafsir. Bagaimana penafsir dari latar belakang budaya yang berbeda memotret dunia Al-Qur'an, dan nilai-nilai apa yang ingin diberikan oleh penafsir kepada masyarakat dari dunia Al-Qur'an.

Karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia lahir dalam ruang sosial dan budaya yang beragam. Dari era 'Abd ar-Rauf as-Sinkili pada abad ke-17 M hingga era M. Quraish Shihab pada awal abad ke-21 M. Dalam rentang waktu lebih dari empat abad, karya-karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia lahir dari tangan para intelektual Muslim dengan basis sosial yang berbeda. Mereka juga memainkan peran sosial yang berbeda pula, seperti sebagai penasihat pemerintah (mufti), guru atau kiai

¹ Berkenaan dengan penafsiran Al-Quran sebagai usaha yang bersifat insani, harus dibedakan dengan Alquran yang bersifat Ilahi. Lihat Anwar Mujahidin, *Antropologi Tafsir Indonesia; Analisis Kisah Ibrahim, Musa dan Maryam dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka dan M. Quraish Shihab* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016), hlm. 7.

pesantren, surau atau madrasah. Peran-peran ini mencerminkan basis sosial dari dedikasi mereka terhadap agama dan masyarakat.²

Salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap penafsiran agama (baca: kitab suci) adalah aspek sosial budaya.³ Hal ini dapat dipahami, karena penafsiran agama merupakan hasil konstruksi intelektual seseorang dalam lingkungan sosial budaya untuk memaknai informasi yang diturunkan oleh Tuhan sesuai dengan kebutuhan manusia, serta kompleksitas nilai-nilai yang melingkupinya.⁴ Agama yang hadir dalam realitas budaya manusia yang konkrit dan beragam akan dipahami serta ditafsirkan berdasarkan keragaman budaya manusia itu sendiri. Inilah sebabnya mengapa hasil penafsiran agama dapat bervariasi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain walaupun yang ditafsirkan sama. Berlaku pula dalam penafsiran Al-Qur'an.⁵

Di Indonesia, banyak tafsir Al-Qur'an yang telah disusun dan diterbitkan selama ini. Sebagai wilayah yang sering disebut sebagai pinggiran Islam, dapat dipahami bahwa perkembangan tafsir di Indonesia relatif baru dibandingkan

² Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indoensia: Sejarah dan Dinamika", dalam *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 4.

³ Nasr Hamid menyebutkan dua contoh yang dikatakan sebagai salah satu faktor terpenting, yaitu sifat atau hakikat pengetahuan yang disentuh oleh teks (disiplin keilmuan) dan horizon epistemologi yang digunakan penafsir dalam menangani teks. Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 1.

⁴ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda karya Bakri Syahid* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2010), hlm. 6.

⁵ Imam Muhsin, "Budaya Pesisiran dan Pedalaman dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Kasus Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *al-Huda*)", dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014. Hlm. 2.

tradisi tafsir di Timur Tengah yang menjadi pusat keilmuan Islam. Perkembangan tradisi tafsir tidak lebih awal dari keilmuan Islam lainnya, khususnya tasawuf dan fikih. Tafsir di Indonesia tidak hanya ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, tetapi juga diterbitkan dalam berbagai bahasa daerah, seperti Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Aceh dan lain-lain. Oleh karena itu, signifikansi tafsir (dan terjemah) Al-Qur'an berbahasa lokal terletak pada kekayaan bahasanya, sebagai cerminan dari keragaman suku bangsa Indonesia.⁶

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi*⁷ merupakan satu dari sekian tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang disusun oleh tokoh Muhammadiyah sekaligus Nasional, yaitu Ki Bagoes Hadikoesoema, dengan menggunakan aksara Latin berbahasa daerah (Jawa) sebagai satu upaya dalam membumikan Al-Qur'an dan menyebarkan ajaran Islam, khususnya di tanah Jawa. Hadikoesoema menggunakan bahasa lokal dalam karya tafsirnya menunjukkan perhatiannya terhadap budaya dan bangsa. Lebih dari itu, dengan memasukkan unsur-unsur lokalitas sebagai sumber penafsiran, setidaknya hal tersebut menunjukkan bagaimana pandangan kebangsaan dan kebudayaan Hadikoesoema.

Para antropolog berpendapat bahwa setidaknya ada tujuh elemen kebudayaan yang bersifat universal dan selalu ada di setiap masyarakat. Salah

⁶ S. Supriyanto, "Harmoni Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir Kitab Suci Al-Qur'an Bahasa Jawi", dalam *Jurnal Wawasan*, Vol. 3, No. 1, 2018. Hlm. 18

⁷ Literatur tersebut dikategorikan sebagai karya tafsir mengingat berisi sekumpulan ayat Al-Qur'an yang disertai terjemahan dan penafsiran pada bagian-bagian tertentu.

satunya adalah bahasa.⁸ Masyarakat dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat, yaitu saling menguntungkan. Bahasa dapat membentuk realitas, atau sebaliknya, bahasa merupakan refleksi dari realitas. Ini berarti bahwa bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting untuk menangkap dan mengatur dunia. Berbicara tentang bahasa tidak terlepas dari budaya dan realitas pengguna bahasa. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, berlaku pula pada teks Al-Qur'an ketika diposisikan sebagai wacana kebahasaan.⁹

Seperti halnya Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an juga merupakan wacana kebahasaan. Oleh sebab itu, keberadaan tafsir Al-Qur'an pasti tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat sekitar penafsir yang tercantum dalam bahasa yang digunakannya. Perihal ini logis sebab bahasa tidaklah media netral yang bisa digunakan untuk membentuk serta menyampaikan nilai, makna, serta pengetahuan di luar bahasa itu sendiri. Bahasa, di sisi lain, lebih konstruktif terhadap nilai, makna, serta pengetahuan ini.¹⁰ Dengan kata lain, penggunaan bahasa tidak bisa hanya sekadarnya saja dan tanpa orientasi, karena yang demikian itu bertentangan dengan karakter dasarnya. Penggunaan suatu bahasa harus diarahkan pada fungsinya sebagai penentu makna yang dapat atau tidak dapat digunakan dalam

⁸ Selain bahasa, ketujuh elemen tersebut meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 2.

⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, hlm. 19-24.

¹⁰ Imam Muhsin, "Budaya Pesisiran dan Pedalaman dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Kasus Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *al-Huda*)", hlm. 3.

keadaan dan kondisi tertentu. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an dapat dipahami sebagai fenomena kebudayaan.

Wacana kebangsaan dalam karya tafsir Al-Qur'an paling jelas tampak pada penggunaan bahasa dan aksara, pola penyajian, penggunaan diksi-diksi lokal dan konteks keindonesiaan yang disinggung di dalam konten penafsiran.¹¹ *Poestaka Hadi* merupakan salah satu karya tafsir yang menunjukkan kriteria tersebut. Penggunaan bahasa Jawa sebagai media penyusunan *Poestaka Hadi* sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari identitas Hadikoesoema sebagai pengarang yang merupakan putra Kauman, santri K.H.A. Dahlan (w. 1923), dan tokoh Muhammadiyah. Sedangkan Muhammadiyah, merupakan organisasi Islam di Indonesia yang berdiri di kalangan Keraton Jawa yang selama ini dikenal dalam menjunjung tinggi budaya Jawa termasuk bahasanya.¹² Dengan demikian, melalui karyanya ini, Hadikoesoema senantiasa mempertahankan bahasa Jawa sebagai identitas budayanya.

¹¹ Siti Mariatul Kiptiyah, "Tafsir al-Qur'an Pestaka Hadi di Antara Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2018, hlm. 267.

¹² Seperti yang dijelaskan Ahmad Najib Burhani, Muhammadiyah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa resmi sebelum digantikan oleh bahasa Indonesia pada waktu itu. Salah satunya dapat dilihat dari bagaimana Muhammadiyah menjadi organisasi pertama di Indonesia yang memperkenalkan khutbah jum'at dalam bahasa masyarakat setempat. Muhammadiyah meyakini jika menggunakan bahasa Arab, pesan-pesan dalam khutbah jum'at tidak akan sampai kepada pendengarnya. Oleh karena itu, tidak masuk akal untuk memakasakan penggunaan bahasa asing ketika seluruh pendengarnya adalah orang Jawa. Bahkan, menurut kesaksian salah satu murid Ahmad Dahlan di Kweekschool Jetis, Profesor Sugarda Purakawatja, Ahmad Dahlan pernah mengizinkan muridnya untuk shalat dengan menggunakan bahasa Jawa jika tidak mengerti bahasa Arab. Lihat Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), hlm. xviii.

Pemilihan aksara Latin dan *Poestaka hadi* adalah bagian dari siapa komunitas yang dibayangkan sebagai pembacanya, yaitu masyarakat luas yang terdiri atas para guru, pelajar, dan masyarakat umum.¹³ Hal tersebut menguatkan asumsi bahwa karya ini lahir sebagai penghargaan terhadap budaya Jawa melalui bahasanya, dan sebagaimana dijelaskan oleh Johanna Pink juga sebagai inovasi penulisan tafsir Al-Qur'an¹⁴ di kalangan Muhammadiyah yang sebelumnya pernah dilakukan menggunakan aksara Jawa. Karena tafsir adalah produk tradisi, dalam perkembangannya selalu memunculkan inovasi-inovasi tertentu.

Latinisasi sebagai sebuah masa perubahan keaksaraan telah membawa dampak besar tradisi penulisan secara umum. Sejak abad ke-19, upaya latinisasi telah diinisiasi oleh kolonial Belanda melalui surat-surat kabar atau majalah. *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* di Surabaya pada tahun 1856 merupakan sebuah koran pertama berbahasa Melayu yang menggunakan aksara Latin.¹⁵ Pada perjalanannya, aksara Latin diarahkan untuk menggantikan aksara lokal, sehingga pada abad ke-20 banyak buku-buku beraksara yang ditulis kembali menggunakan

¹³ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Poestaka Hadi* (Mataram: Drukkerij Persatoean Djogja, 1936).

¹⁴ Johanna Pink, "Tradition, Authority, Innovation in Contemporary Sunni Tafsir: Toward a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesian and Turkey", dalam *Jurnal of Qur'anic Studies*, Vol. 12, 2010, hlm. 56-82.

¹⁵ M.C. Ricklefs, "Culture, Ethnicity, and Religion as Process: Inter-Culturality as the Key to the Future", dalam *Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Cultures*, Vol. 1, 2000, hlm. 165.

aksara Latin.¹⁶ Demikian pula yang terjadi pada genre penulisan tafsir Al-Qur'an yang telah banyak bergeser dari menggunakan aksara daerah menjadi aksara latin.

Poestaka Hadi disusun tidak mengikuti kitab tafsir pada umumnya kala itu, akan tetapi lebih menyerupai tafsir Al-Qur'an tematik di mana secara spesial membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang iman, amal dan akhlak.¹⁷ *Poestaka Hadi* disusun dalam konteks untuk memberikan tuntunan yang baik dalam masyarakat. Tuntunan ini dinamai *piwoecal sae*. Konsep ini oleh Hadikoesoema disarikan dari tiga pokok dalam tuntunan Islam yaitu, *pertama*, iman (akidah) sebagai unsur paling penting yang dapat menuntun langkah hidup manusia. *Kedua*, Islam atau muamalah yang mengatur hubungan dengan Allah dan manusia. *Ketiga*, ihsan yang menitikberatkan pada bagaimana manusia melakukan amalan-amalan terpuji. Ketiganya menurut Hadikoesoema menjadi dasar terbentuknya generasi yang alim, berbudi dan peduli dengan lingkungan sosial.¹⁸

Pertumbuhan tafsir tematik memperoleh momentumnya kala Muhammad 'Abduh (w. 1905) berupaya menggunakan pendekatan sosiologis dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga memantapkan relevansi Al-Qur'an selaku sumber kebahagiaan manusia yang tidak cuma menysar *ihwal ukhrawi*, tetapi

¹⁶ Ronit Ricci, "Reading a History of Writing: Heritage, Religion, and Script Change in Java" dalam *Itinerario*, Vol. 39, 2015, hlm. 426.

¹⁷ Pengelompokan ayat-ayat yang dimaksud pada awalnya terinspirasi pada kitab *Djawahiroel Qoer'an* karya Imam Ghazali. Karena itu dalam sampul kitabnya, Hadikoesoema menyebutkan *Poestaka Hadi* ini sebagai *Hikmah Qoeraniyah* yang dimaksudkan untuk sebuah karya yang memuat hikmah atau kandungan Al-Qur'an. Meskipun demikian, tidak semua ayat-ayat Al-Qur'an di dalam *Djawahiroel Qoer'an* dimasukkan, melainkan terdapat beberapa penambahan dan pengurangan. Lihat Ki Bagoes Hadikoesoema, *Poestaka Hadi*, Jilid I, Bagian I, hlm. viii.

¹⁸ Ki Bagoes Hadikoesoema, *Poestaka Hadi*, Jilid I, Bagian I, hlm. iv.

juga *ihwal duniawi* dalam tiap fase periode sejarah.¹⁹ Proyeksi ‘Abduh ini sejalan dengan adagium *Al-Qur’an salih li kulli zaman wa makan* (Al-Qur’an senantiasa relevan lintas situasi dan kondisi sepanjang zaman). Faktualisasi serta aktualisasi yang digaungkan tokoh semacam ‘Abduh membuat tafsir Al-Qur’an tidak lagi kaku, namun senantiasa jadi sumber kebahagiaan abadi bagi umat manusia.²⁰

Metodologi ijtihad ‘Abduh dalam karya tafsirnya telah menginspirasi banyak mufasir buat melaksanakan perihal yang sama kala menafsirkan Al-Qur’an lewat pendekatan sosiologis dengan memberikan kepedulian eksklusif pada aspek sastra, budaya, serta sosial, ataupun yang lebih diketahui dengan sebutan gaya tafsir *al-Adabi al-Ijtima’i*. Kecenderungan ini bisa ditemui dalam khazanah tafsir modern.²¹ Dalam konteks tafsir di Indonesia, nuansa paradigma tafsir *al-Adabi al-Ijtima’i* bisa dialami pada karya-karya tafsir yang ditulis pada abad ke-20, meskipun secara spesifik masing-masing tafsir memiliki karakteristik yang berbeda.

Karya tafsir Al-Qur’an tidak terlepas dari penafsir dan berbagai hal yang melingkupinya termasuk latar belakang budayanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang sosial budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan

¹⁹ Ignaz Goldziher, *Madzab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, terj. Arifin (Yogyakarta: eLSAQ, 2007), hlm. 422.

²⁰ Muhammad ‘Abduh, *Tafsir al-Mannar* (Kairo: Dar al-Kitab al-Misriyah, t.th.), hlm. 3.

²¹ Munculnya tafsir *al-Adabi al-Ijtima’i* juga melengkapi ijtihad epistemologis tafsir Al-Qur’an, atau refleksi dari kerangka metodologis yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur’an pada periode sebelumnya. Lihat Ahmad Zaiyadi, “Dimensi Epistemologis Tafsir Al-Qur’an Aktual Karya KH. Mustafin Syafi’i” dalam *Jurnal Islamika Inside*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019. Hlm. 121

masyarakat. Manusia yang lahir dan besar dalam masyarakat, tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai tokoh yang lahir dan tumbuh dari kalangan priyayi Muslim di Kauman Yogyakarta, Hadikoesoema memperoleh pengetahuan keislaman dari pondok pesantren tradisional wonokromo di Yogyakarta. Tradisi dan pemahaman sufistik sangat kuat mempengaruhinya.²² Hadikoesoema juga salah satu dari beberapa murid pertama K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Pengaruh intelektual, ideologis dan keagamaan Ahmad Dahlan terhadap Hadikoesoema sangat kuat. Oleh karena itu, selain banyak menulis karya keislaman, Hadikoesoema juga aktif terlibat di Muhammadiyah.²³

Muhammadiyah sejak awal dikenal luas sebagai organisasi pembaharuan Islam di Indonesia, sebuah gerakan sosial keagamaan yang didirikan untuk menyesuaikan Islam dengan situasi modern di Indonesia. Sebagai gerakan *tajdid*, nafas Muhammadiyah terletak dalam pergumulannya dengan persoalan historisitas keberagaman manusia.²⁴ Dalam rangka menyegarkan dan

²² Sudarnoto Abdul Hakim, “*Al-Islam wa al-Qanun wa al-Dawlah: Dirasah fi fikri Ki Bagus Hadikusumo wa Dawrihi*”, dalam *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 21, No. 1, 2014, hlm. 110. Lihat juga Muhammad Hisyam, “Ki Bagus Hadikusumo dan Problem Realasi Agama-Negara”, dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 13, No. 2, 2011, hlm. 5.

²³ Haedar Nashir dkk, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2018), hlm. 131.

²⁴ Identitas Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* termaktub dalam pasal 4 Anggaran Dasar Muhammadiyah (ADM). Namun, uraian mengenai makna *tajdid* sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ADM belum dijelaskan secara rinci dalam pasal-pasal lainnya. Uraian secara rinci tentang makna *tajdid* menurut Muhammadiyah dapat dirujuk dalam rumusan Mukhtar Tarjih ke XXII di Malang tahun 1989. Secara bahasa, *tajdid* menurut Muhammadiyah adalah pembaharuan. Adapun secara istilah, *tajdid* memiliki dua arti, *pertama*, berarti

menghidupkan kembali gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan Muhammadiyah dalam konteks pembangunan umat, tidak ada pilihan selain menelaah kembali makna normatif teks (*nash*) Al-Qur'an dan as-Sunnah secara lebih kontekstual dengan cara mengaitkan secara langsung dengan persoalan-persoalan sosial-historis keberagaman Islam kontemporer secara aktual.²⁵

Selaku bagian dari golongan reformis, Muhammadiyah mengakui kalau Islam ialah agama yang rasional, terbuka untuk inspirasi, kreativitas serta kemajuan.²⁶ Buat K.H. Ahmad Dahlan, agama yang mutlak tidak boleh dibiarkan begitu saja, melainkan wajib dimengerti lewat interpretasi manusia yang berlaku dalam konteks sosial yang kompleks. Minimnya pengertian agama yang mutlak

pemurnian, dan *kedua*, berarti peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya. Berita Resmi Muhammadiyah, "Tanfidz Keputusan Muktamar Tarjih Muhammadiyah XXII Tahun 1989 di Malang" (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1990), hlm. 47. Lihat juga Imron Rosyadi, "Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi", dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013, hlm. 123-124.

²⁵ Upaya kontekstualisasi ini membuat Muhammadiyah relevan bagi banyak masyarakat Muslim Nusantara, sehingga Muhammadiyah tidak hanya mampu bertahan, tetapi dari waktu ke waktu juga berkembang secara fenomenal. Lihat Azzumardi Azra, "Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional" dalam *Jurnal Ma'arif* Vol. 4, No. 2, hlm. 15-16. Lihat juga M. Amin Abdullah, "Muhammadiyah dan Pemikiran Keagamaan" dalam Syafiq A. Mughni, *Muhammadiyah dan Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah Menyongsong Abad 21* (Yogyakarta: LPPI, LP3M, FAI, UMY, Pustaka Suara Muhammadiyah, 1998), hlm. 6-7. Masyitoh, "A.R. Fakhruddin Wajah Tasawuf dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Millah*, Vol. VIII, No. 1, Agustus 2008.

²⁶ Hal ini ditandai dengan wawasan keagamaan yang menyatakan bahwa Islam merupakan nilai ajaran yang memberikan landasan bagi seluruh aspek kehidupan dan oleh karena itu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini mencakup semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan ritual *ubudiyah*. Lihat Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002). Haedar Nashir, "Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam", dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 14, No. 1, Juni, 2016, hlm. 6. Lihat juga Thoha Hamim, *Paham Keagamaan Kaum Reformis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm. 19.

menekan Muhammadiyah buat terus melaksanakan interpretasi ulang terhadap ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an serta Hadis.²⁷ Artinya, Muhammadiyah juga mencermati hubungan konteks historis serta konteks mufasir saat ini dalam pemahamannya terhadap Al-Qur'an yang disebut Gadamer sebagai pola penyatuan horison teks serta horison pembaca.²⁸

Persyarikatan Muhammadiyah dan penafsiran Al-Qur'an adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an bukan hanya perlu dibaca, tetapi yang terpenting adalah memahami maknanya. Upaya untuk memahami kandungan Al-Qur'an ini sudah lama dirintis dan dilakukan oleh Muhammadiyah.²⁹ Tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan merupakan salah satu perhatian Muhammadiyah, baik secara kelembagaan maupun dari perspektif pribadi para tokohnya.

Berangkat dari argumentasi di atas, tulisan ini bermaksud untuk mengkaji tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* sebagai representasi kitab tafsir yang disusun oleh tokoh Nasional sekaligus Muhammadiyah; bagaimana penafsir menyajikan

²⁷ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, hlm. 122.

²⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar (London: Continuum, 2004), hlm. 301.

²⁹ Menafsirkan Al-Qur'an bagi organisasi Muhammadiyah merupakan upaya penting untuk memberikan tuntunan keagamaan kepada warganya, menjalankan misi dakwahnya secara keseluruhan, dan sebagai kontribusi dalam pengembangan peradaban Indonesia serta pembinaan karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa slogan "Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" yang dipegang Muhammadiyah telah termanifestasikan salah satunya melalui penafsiran ulang atas Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Lihat Usman, "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXI, No. 1, Januari, 2014. Hlm. 83. Lihat juga Aly Aulia, "Metode Penafsiran Al-Qur'an dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Tarjih*, Vol. 12 (1), 2014, hlm. 1.

penafsirannya yang dimodifikasi dengan budaya lokal dan sosial serta interelasi yang muncul antara Al-Qur'an dan budaya lokal yang telah tumbuh mempengaruhi kehidupan penafsir sehingga menghasilkan kitab tafsir yang khas dengan budayanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan di atas, pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ki Bagoes Hadikoesoema atas ayat-ayat bernuansa lokalitas dan sosial?
2. Bagaimana pola interelasi Al-Qur'an dan budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mencapai beberapa sasaran berikut:

1. Mengetahui penafsiran Ki Bagoes Hadikoesoema atas ayat-ayat bernuansa lokalitas dan sosial
2. Mengetahui pola interelasi Al-Qur'an dan budaya lokal dalam tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi*

Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi akademis dan praktis, antara lain:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah ilmu keislaman pada umumnya, dan secara khusus untuk studi tafsir yang ditulis oleh ulama Nusantara.
2. Memberikan sumbangan terhadap kerangka konseptual tafsir Al-Qur'an perspektif budaya Jawa dalam konteks keragaman tradisi dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian ini sudah dilakukan, penulis perlu mengumpulkan sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik ini. Di sini penulis bermaksud untuk memastikan apakah sudah ada topik penelitian yang sejenis, sehingga tidak terjadi penggulangan dan sekaligus menekankan status penulis dalam penelitian yang sudah ada.

Penelitian mengenai tafsir Al-Qur'an Indonesia telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai pendekatan dan pilihan subjek yang berbeda. Secara khusus, terdapat penelitian yang mengungkapkan karakteristik suatu karya tafsir, keterpengaruhannya, serta proses adopsi yang terjadi. Model seperti ini, dilakukan misalnya oleh Siti Mariatul Kiptiyah dalam "Tafsir Al-Qur'an Poestaka Hadi di Antara Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan" yang dipublikasikan di *Jurnal Suhuf*. Kiptiyah mengemukakan bahwa dalam tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah, *Poestaka Hadi* merupakan genre baru yang ditulis menggunakan aksara latin berbahasa Jawa, menggantikan genre lama yang ditulis menggunakan aksara carakan. *Poestaka Hadi* disusun dalam konteks untuk

memberikan tuntunan yang baik dalam masyarakat. Tuntunan itu dinamai *piwoecal sae*. Dalam hal metodologi, *Poestaka Hadi* mengutamakan pendekatan rasional dan kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah penafsirannya yang fokus mendialektikan teks Al-Qur'an dengan permasalahan sosial yang ada di masyarakat.³⁰

Tesis Alfin Nuri Azriani yang berjudul “Inter Relasi Al-Qur'an dan Budaya dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa” dengan objek tafsir al-Ibriz menunjukkan bahwa keterkaitan yang terjadi antara Al-Qur'an dan budaya Jawa dalam tafsir *al-Ibriz* terbentuk dari tiga pola. *Pertama*, pola adaptasi yang sering terjadi dalam komunikasi Al-Qur'an. *Kedua*, pola integrasi. Selain mengadaptasi stratifikasi bahasa budaya Jawa, menurut Alfin, Bisri Mustofa juga berintegrasi untuk memaknai ayat-ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, pola negosiasi yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu negosiasi yang akomodatif terhadap budaya yang sesuai ajaran Al-Qur'an dan negosiasi yang bersifat kritis terhadap budaya yang menyimpang.³¹

Imam Muhsin dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, menelaah tafsir Al-Qur'an dan budaya lokal dengan objek tafsir al-Huda. Dalam bukunya tersebut, Imam Muhsin berupaya memahami terjadinya kontak antara Al-Qur'an dan budaya Jawa. Menurutnya, ketika Islam datang di suatu tempat akan mengalami kontak dengan

³⁰ Siti Mariatul Kiptiyah, “Tafsir Al-Qur'an Poestaka Hadi di Antara Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2018.

³¹ Alfin Nuri Azriani, “Inter Relasi Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa” (Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Kontak tersebut terjadi karena kebudayaan suatu masyarakat menyimpan nilai kearifan lokal yang sesuai dengan nilai ajaran Al-Qur'an.³²

Penelitian mengenai Al-Quran dan budaya, dilakukan misalnya oleh Aksin Wijaya dalam tulisannya di *Jurnal Hermeneia*, yang menelaah relasi Al-Qur'an dan budaya lokal. Menurutny, relasi Al-Qur'an dan budaya lokal berkaitan dengan tiga hal. Relasi yang terjadi antara Al-Qur'an dengan budaya masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an, merupakan bentuk relasi yang bersifat dialogis. Adapun relasi antara Al-Qur'an dengan budaya Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan mengambil bentuk formatisasi budaya perlu mengacu pada Al-Qur'an. Sedangkan relasi antara Al-Qur'an dengan budaya setelah Al-Qur'an, sifatnya dialogis yang mengaitkan Al-Qur'an dengan konteks yang akan dioperasikan tanpa meninggalkan makna awal.³³

Kajian terkait interelasi Al-Qur'an dan budaya dengan objek tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* karya Ki Bagoes Hadikoesoema secara khusus belum ada yang mengkaji dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya melakukan kajian interelasi Islam dan budaya lokal dari perspektif disiplin ilmu yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dan layak untuk dilanjutkan.

³² Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ, 2013).

³³ Aksin Wijaya, "Relasi Al-Qur'an dan Budaya Lokal (Sebuah Tatapan Epistemologis)", dalam *Jurnal Hermeneia*, Vol. 4, No. 2, 2005.

E. Kerangka Teoritik

Enkulturas budaya sebagaimana disampaikan Ali Sodikin dalam tulisannya merupakan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi atau budaya lokal. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung informasi dan nilai-nilai yang diimplementasikan dalam kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam proses enkulturas Al-Qur'an, terdapat dua arah yakni asimilasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam budaya dan asumsi atau penerimaan budaya dalam ajaran Al-Qur'an.³⁴

Proses enkulturas Al-Qur'an bukanlah upaya untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang ada. Interelasi Al-Qur'an dan budaya lebih dari sekadar mengadaptasi tradisi yang ada dan menyesuaikannya dengan ajaran Al-Qur'an. Proses tersebut menghasilkan dan membentuk model baru dari hasil pengolahan selama proses enkulturas. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai tanggapan Al-Qur'an yang berbeda terhadap tradisi yang ada. Tradisi tidak semua diterima atau ditolak, terdapat tradisi yang diolah kembali.³⁵

Mempertemukan agama dan sains perlu dipahami dan dimaknai sebagai upaya pencerahan ilmu pengetahuan dengan agama sebagai dua kekuatan yang saling bersinergi. Sinergitas keduanya pada gilirannya akan membangun peradaban baru yang lebih komunitas dan bermartabat. Di sinilah pencitraan etos

³⁴ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 182.

³⁵ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, hlm. 183.

keilmuan perlu dibangun dalam kerangka agama dan ilmu, tanpa mendikotomikan keduanya.³⁶

Dalam upaya meraih pengetahuan, harus diakui bahwa terdapat laku menafsirkan yang tidak bisa dihindarkan. Adanya anggapan bahwa metode ilmiah sebagai satu-satunya jalan menuju pengetahuan yang objektif sah-sah saja, hanya saja perlu disadari bahwa pengetahuan juga melibatkan personal (sebagai subjek) di dalamnya. Tarik menarik objektifitas dan subjektifitas terlihat kuat sekali dalam wilayah ilmu pengetahuan (sains) dan humaniora (*humanities*).³⁷ Barbour berusaha memperlihatkan bahwa keseimbangan antara objektifitas dan keterlibatan personal diperlukan dalam semua disiplin keilmuan termasuk di dalamnya ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu pengetahuan (*science*).³⁸

Kajian studi keislaman, khususnya hubungan antara sains dan agama dirasa perlu melakukan dialog dan mengintegrasikan sebagaimana disampaikan Ian G. Barbour dalam bukunya *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, Barbour membuat suatu tipologi hubungan antara sains dan agama. Menurut Barbour, terdapat empat pola dalam hal ini, yaitu: konflik, independensi, dialog dan integrasi.³⁹ Lebih lanjut, perjumpaan sains dan agama dikonstruksi untuk tipologi integrasi karena di antara keduanya terdapat persamaan

³⁶ Mahfudz Junaedi, "Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains dan Agama Ian G. Barbour", dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember, 2018, hlm. 40-41.

³⁷ Damanhuri, "Relasi Sains dan Agama Studi Pemikiran Ian G. Barbour", dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 15, No. 1, Januari, 2015, hlm. 34.

³⁸ Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbook, 1966), hlm. 175.

³⁹ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (San Francisco: Harper San Francisco, 2000), hlm. 7-39.

serta perbedaan dan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda sehingga keduanya diharapkan bisa saling menguatkan dan saling masuk model integrasi.⁴⁰

Integrasi merupakan alternatif yang ditawarkan oleh Barbour dan dianggap ideal dalam konteks hubungan antara sains dan agama. Model ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada model dialog dengan mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara sains dan agama.⁴¹ Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Lebih dari itu, pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.⁴²

Terdapat tiga versi yang berbeda dalam model integrasi, yaitu: *pertama*, *Natural Theology*, mengklaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari bukti mengenai desain alam, yang dengan keajaiban struktur alam membuat semakin sadar bahwa alam ini adalah karya Tuhan semata. *Kedua*, *Theology of Nature*, sumber utama teologi terletak di luar sains, tetapi teori-teori ilmiah bisa berdampak kuat atas perumusan ulang doktrin-doktrin tertentu, utamanya doktrin tentang penciptaan dan sifat dasar manusia. *Theology of Nature* berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. *Ketiga*, sintesis sistematis. Integrasi yang lebih sistematis dapat dilakukan jika sains dan

⁴⁰ Mahfudz Junaedi, "Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains dan Agama Ian G. Barbour", hlm. 45.

⁴¹ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, hlm. 17.

⁴² Fitri Meliani, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti, "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains dan Agama Terhadap Islamisasi Sains", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 7, November 2021, hlm. 683.

agama memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren serta dielaborasi dalam kerangka metafisika yang komprehensif.⁴³

Mencermati pandangan integrasi sains dan agama akan memberikan wawasan yang lebih besar meliputi sains dan agama sehingga dapat bekerja sama secara aktif, bahkan sains dapat meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberi bukti ilmiah atas wahyu.⁴⁴ Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam hubungan integrasi. Pendekatan pertama, berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Pendekatan kedua, yaitu dengan menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah, atau dengan kata lain, keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai dengan penemuan sains terkini, kemudian pemikiran sains keagamaan ditafsirkan dengan filsafat proses dalam kerangka konseptual yang sama.⁴⁵

Penulis meminjam hermeneutika Gadamer untuk menyingkap pemikiran sosial keagamaan Hadikoesoema dalam tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi*, khususnya pada teori *fusion of horizons* (penggabungan horison). Horison adalah

⁴³ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 83-94. Lihat juga Waston, "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour", dalam *Jurnal Profetika*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2014, hlm. 82.

⁴⁴ Mahfudz Junaedi, "Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains dan Agama Ian G. Barbour", hlm. 54.

⁴⁵ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, hlm. 42. Lihat juga Fitri Meliani, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti, "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains dan Agama Terhadap Islamisasi Sains", hlm. 683.

bentangan visi yang mencakup semua yang dapat dilihat dari titik awal tertentu. Seseorang yang tidak memiliki horison, tidak akan bisa melihat sesuatu lebih jauh, luas dan dalam. Sebaliknya, seseorang tersebut akan melebih-lebihkan hal terdekat, yang akan dilampaui bagi orang yang memiliki horison. Dengan horison, seseorang dapat melihat masa lalu menurut bentuknya sendiri.⁴⁶

Setiap proses pemahaman, harus melibatkan dua horison, yaitu horison masa lalu dan horison masa kini. Gadamer menyebutnya dengan horison masa lalu and horison masa kini. Hubungan antara keduanya adalah bahwa horison masa lalu membentuk horison sejarah dan horison masa kini tidak dapat terbentuk tanpa horison masa lalu. Oleh karena itu, pemahaan selalu merupakan penggabungan dari horison yang ada dengan sendirinya.⁴⁷

Istilah lain untuk horison masa lalu dalam proses penafsiran ialah horison teks, sedangkan horison masa kini ialah horison pembaca. Untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif, keduanya harus disatukan dalam *fusion of horizons*. Seperti disebutkan sebelumnya, pra-pemahaman atas sebuah teks harus selalu dipikirkan kembali, ditimbang dan dikoreksi oleh penafsir sendiri untuk mencapai tingkat pemahaman yang sempurna. Pra-pemahaman dari seorang penafsir yang dipengaruhi oleh konteks tertentu adalah bagian dari horison pembaca. Sedangkan horison teks adalah pengetahuan yang terkandung dalam teks dan terkait dengan kondisi atau konteks teks tersebut.

⁴⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar, hlm. 301.

⁴⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar, hlm. 305.

Teori *fusion of horizons* juga didahului oleh kesadaran akan situasi hermeneutik. Situasi hermeneutik mengandaikan pemahaman seseorang terhadap sebuah teks tidak dapat dipisahkan dari keadaan dan kondisi yang melingkupinya. Ini mencakup epistemologi pengetahuan, pengalaman hidup, kepentingan praktis, bahasa, tradisi serta budaya, dan apa pun yang dirasakan oleh penafsir. Oleh karena itu, sebuah interpretasi harus menyertakan pra-pemahaman, asumsi, prasangka atau harapan makna dari penafsir. Kesadaran yang dipengaruhi oleh sejarah adalah kesadaran akan situasi yang menjadi horizon pemahaman.⁴⁸

Penulis, di sini menempatkan usaha interpretasi Al-Qur'an di lingkungan Muhammadiyah sebagai kesadaran hermeneutis. Hal ini secara umum terlihat dalam cara Muhammadiyah melakukan pembaharuan di bidang keagamaan dan sosial di tengah masyarakat Muslim tradisional Jawa saat itu. Tradisionalisme Islam, Jawaisme dan modernisme kolonial adalah tiga kondisi sosio-kultural yang dihadapi Muhammadiyah pada awal keberadaannya.⁴⁹ Perihal ini tentu saja merupakan bagian dari horizon yang tertanam dalam kesadaran Hadikoesoema sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Perlawanan Muhammadiyah terhadap *taqlid* dan ajakannya untuk berijtihad serta kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, juga merupakan bentuk penerapan pemikiran Gadamer yang melibatkan perpaduan antara horizon teks

⁴⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar, hlm. 300-301.

⁴⁹ Kuntowijoyo, "Pengantar" dalam Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. xvi.

dan horison pembaca.⁵⁰ Dalam hal ini, ijtihad mengarah pada upaya hermeneutis atau penalaran terhadap Al-Qur'an yang memungkinkan interpolasi makna di mana seseorang menentukan makna teks berdasarkan konteks historinya sekaligus menentukan cara bertindak yang sesuai dengan makna teks dalam kondisi yang berubah.⁵¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur wajib yang harus dipenuhi untuk mewujudkan suatu penelitian yang baik. Dengan bantuan serangkaian metode ilmiah sebagai alat bantu atau pisau analisis, peneliti dapat memahami, mendalami, serta mengkritisi objek atau sasaran penelitiannya. Tujuan sub bab ini untuk menjelaskan teknis metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan begitu, diharapkan hasil akhir penelitian dapat tersusun secara sistematis, terstruktur, dan akurat.⁵²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah *research* yang menitikberatkan pada penelitian dengan menggunakan sumber data dan informasi yang berasal dari literatur tertulis seperti buku, jurnal, manuskrip, catatan, cerita sejarah, dokumen yang terkait dengan

⁵⁰ Fauzan Saleh, *Modern Trend in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia* (Leiden: Brill, 2001), hlm. 85.

⁵¹ Tamara Sonn. *Interpreting Islam: Bandali Jawzi'I Islamic Intellectual History* (New York: Oxford University, 1996), hlm. 24.

⁵² Noeng Muhajir, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002) cet. 3., hlm. 3.

tema penelitian yang akan diteliti.⁵³ Oleh karena itu, penelitian ini termasuk sebagai penelitian kualitatif, yang lebih menitikberatkan pada eksplorasi dan analisis data kepustakaan terkait.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif (*inductive method*). Metode ini diterapkan dalam proses penyimpulan setelah mengumpulkan dan menganalisisnya. Proses induktif dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis melalui suatu sintesis dan penyimpulan secara induktif aposteriori.⁵⁴

2. Sumber Data

Sumber kepustakaan yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer (utama) dan sekunder (pendukung). Sumber data utama yang digunakan adalah tafsir Al-Qur'an Poestaka Hadi karya Ki Bagoes Hadikoesoema, didukung dengan sumber sekunder berupa karya-karya lain dari Ki Bagoes Hadikoesoema dan teks atau artikel terkait dengan interelasi sosial dan budaya.

Pendukung data sekunder yang lain berupa literatur-literatur buku, artikel dan sumber data sekunder lainnya baik cetak maupun online yang membahas pemikiran ataupun karya Ki Bagoes Hadikoesoema secara langsung maupun tidak. Selain itu mencakup pula buku lain yang berhubungan dengan objek

⁵³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

⁵⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 186.

penelitian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk membantu menganalisis data penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan beberapa metode terkait, yaitu: deskriptif dan analitis. Metode deskriptis bermanfaat untuk menyingkap setting historis kehidupan Hadikoesoema serta memberikan pandangan umum mengenai karya tafsirnya. Kemudian, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat yang berunsur lokalitas dan sosial dalam tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi*, penulis menggunakan pendekatan analisis historis dan hermeneutis atau yang disebut Asma Barlas dengan analisis ganda dalam memahami Al-Qur'an dan tafsir.⁵⁵ Analisis historis penulis gunakan untuk menempatkan tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* dalam ruang historis tertentu sehingga penafsirannya tidak bisa dipisahkan dari sejarah yang mengitarinya. Analisis ini terutama dipakai pada wilayah teknis penulisan kitab tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi*.

Penulis menggunakan analisis hermeneutis untuk mengungkap kesadaran hermeneutis Hadikoesoema dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mengungkap penfasiran Hadikoesoema yang dilakukan dengan pemilihan kata dan bahasa yang tepat dengan audiens yang dihadapinya secara mendalam dalam jangka waktu dan latar sosial tertentu. Dengan kata lain, analisis hermeneutis

⁵⁵ Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2005).

berkaitan dengan prinsip-prinsip hermeneutika yang dibangun pengarang dalam penafsirannya dan berada dalam wilayah pemaknaan teks.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum dari penelitian ini yang terbagi dalam lima bab, dengan rincian sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, diawali dengan uraian berupa gambaran umum mengenai Al-Qur'an dan budaya, dan terdiri dari empat sub bab. *Pertama*, gambaran tentang hakikat budaya secara umum. Penjelasan ini penting sebagai pijakan awal untuk mengetahui makna dari budaya dan hakikatnya dalam interelasi Al-Qur'an dan budaya. *Kedua*, masyarakat Jawa dan kebudayaannya. Sub kedua untuk mengetahui tentang masyarakat Jawa dan kebudayaannya serta identitas budaya Jawa. *Ketiga*, akulturasi Islam dan budaya lokal. Melalui sub ketiga ini, penulis hendak memberikan gambaran mengenai akulturasi Islam dan budaya lokal yang terjadi. *Keempat*, Al-Qur'an dalam perspektif budaya. Dalam sub bab ini, penulis uraikan mengenai dialektika yang terjadi antara Al-Qur'an dan budaya.

Bab ketiga, Ki Bagoes Hadikoesoema dan tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi*. Terdiri dari dua sub bab, sub bab *pertama* akan mengeksplorasi latar belakang historis-biografis Hadikoesoema yang meliputi riwayat hidup, latar belakang

pendidikan, karir dan karya intelektual. Sub bab ini untuk mengungkap struktur pemikiran Hadikoesoema, yaitu dengan menelusuri proses transmisi intelektual dari guru-gurunya, basis realitas sosio-kultural yang mungkin juga ikut andil dalam membentuk keilmuan yang dituangkan dalam karya-karyanya. Sedangkan sub bab *kedua*, memuat bahasan mengenai kitab tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* meliputi latar belakang penulisan, identifikasi kitab, metode dan corak yang digunakan dalam penafsiran. Uraian dalam bab ketiga akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis profil tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* secara mendalam.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian ini, memuat pembahasan mengenai penafsiran Hadikoesoema terhadap ayat-ayat yang bernuansa lokalitas, penafsiran Hadikoesoema terhadap ayat-ayat sosial, dan menganalisa bentuk-bentuk interelasi Al-Qur'an dan budaya dalam tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi*.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan, berupa uraian intisari dari hasil penelitian, sekaligus jawaban dari rumusan masalah. Saran, merupakan bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan dan terkait erat dengan penelitian ini, baik bersifat legitimasi, elaborasi, dan eksplorasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya Jawa dalam *Poestaka Hadi* berkaitan erat dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan, individu, dan anggota masyarakat. Hal tersebut selaras dengan fungsi utama diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang realisasinya tidak dapat dilepaskan dari ketiga eksistensi manusia tersebut.

Dalam *Poestaka Hadi*, dialog yang terjadi antara Al-Qur'an dan budaya Jawa merupakan proses pergulatan antara Al-Qur'an, budaya Jawa yang dimiliki pengarang, dan kondisi sosial-budaya Jawa yang mengitarinya. Secara metodologis, langkah-langkah penafsiran Al-Qur'an dalam *Poestaka Hadi* menggunakan pendekatan *tsaqafi-ijtima'i* (sosial-budaya). Pendekatan tersebut Hadikoesoema gunakan dalam memahami teks Al-Qur'an berdasarkan konteks historisnya dan memproyeksikannya dalam situasi dan kondisi masyarakat Jawa berdasarkan perspektif budaya Jawa.

Lahirnya *Poestaka Hadi* merupakan bentuk aktualisasi kerja akal pengarang yang menyatu dalam perbuatan setelah melalui proses dialog antara Al-Qur'an, budaya Jawa yang dimiliki, dan kondisi sosial-budaya yang mengitarinya. Dari proses dialog tersebut, *Poestaka Hadi* kemudian muncul sebagai tafsir Al-

Qur'an dalam perspektif budaya Jawa yang bersifat kultural, kontekstual, serta akomodatif dan integratif.

Pergulatan dialektis dalam *Poestaka Hadi* memunculkan tiga pola hubungan antara Al-Qur'an dan nilai-nilai etika Jawa, yakni pola adaptasi, pola integrasi, dan pola negosiasi. Dalam hal ini, penafsiran yang dilakukan Hadikoesoema dalam *Poestaka Hadi* memiliki kecenderungan dialektis-fungsional, dalam arti proyeksi penafsirannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta tuntunan perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalamnya.

B. Saran

Penulis berharap penelitian ini tidak hanya berhenti sampai di sini, namun dapat dilanjutkan pada permasalahan atau persoalan yang lebih kompleks, karena penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, penelitian ini masih memerlukan perangkat keilmuan lain yang berkembang saat ini sebagai suatu pendekatan, sehingga berbagai bentuk problematika yang muncul di tengah masyarakat terkait dengan interelasi Al-Qur'an dan budaya dapat diselesaikan. Banyaknya pemahaman yang muncul, menjadikan semakin luas wacana keilmuan tafsir dalam khazanah studi tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Mannar*, Kairo: Dar al-Kitab al-Misriyah, t.th.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Taufik. “Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara” dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Abdurrahman. *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- al-‘Akk, Khalid Abd al-Rahman. *Ushul al-Tafsir wa Qawa’iduh*, Beirut: Dar al-Nafa’is, 1986.
- al-‘Alwani, Ruqayyah Thaha Jabir. *Atsar al-‘Urf fi Fahm al-Nushush: Qadlaya al-Mar’ah Anmudzajan*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Asy’ari, Musa. dkk., *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988.
- . *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur’an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Aulia, Aly. “Metode Penafsiran al-Qur’an dalam Muhammadiyah”, dalam *Jurnal Tarjih*, Vol. 12 (1), 2014.
- Azra, Azyumardi. “Naskah Terjemahan Antar Baris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia”, dalam Henry Chambert-Loir, (ed.), *Sadar Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer, 2009.
- . “Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional” dalam *Jurnal Ma’arif*, Vol. 4, No. 2.
- Azriani, Alfin Nuri. “Inter Relasi al-Qur’an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”, Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torchbook, 1966.

- . *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, San Francisco: Harper San Francisco, 2000.
- . *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002.
- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center, Yogyakarta: Bandung, 2005.
- Barlas, Asma. *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Basri, Muhammad Ridha. "Puitisasi al-Qur'an Mohammad Diponegoro (Kajian Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30)", dalam *Jurnal Nun*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Bellah, Robert N. "Cultural Identity and Asian Modernization" dalam makalah untuk *Cultural Identity and Modernization in Asian Countries: Proceedings of Kokugakuin University Centennial Symposium*, Institute for Japanese Culture and Classic, Kokugakuin University, 1983.
- Berita Resmi Muhammadiyah, "Tanfidz Keputusan Mukhtamar Tarjih Muhammadiyah XXII Tahun 1989 di Malang", Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1990.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Budiyanto, Gunawan. dkk., *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo: Islam, Pancasila dan Negara*, Yogyakarta: Program Doktor Politik Islam-Ilmu Politik, 2018.
- Buhori. "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)", dalam *Jurnal al-Mashalah*, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*, Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010.
- Damanhuri. "Relasi Sains dan Agama Studi Pemikiran Ian G. Barbour", dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 15, No. 1, Januari, 2015.
- Darban, Ahmad Adaby. *Kraton Jogja: The History and Cultural Heritage*, Jakarta: Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Indonesia Marketing Association, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudlu’I*, Mesir: Mathba’ah al-Hadlrah al-‘Arabiyyah, 1977.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar, London: Continuum, 2004.
- Garna, Judistira K. *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Pascasarjana UNPAD, 2001.
- Geertz, Clifford. *Religion of Java*, Chicago and London: University of Chicago Press, 1976.
- Goldziher, Ignaz. *Madzab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, terj. Arifin, Yogyakarta: el-Saq, 2007.
- Gusmian, Islah. “Tafsir al-Qur’an di Indoensia: Sejarah dan Dinamika”, dalam *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Hadikoesoema, Ki Bagoes. *Poestaka Hadi*, Mataram: Drukkerij Persatoean Djogja, 1936.
- Hadikusuma, Djarnawi. *Derita Seorang Pemimpin: Riwayat Hidup Perjuangan dan Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusuma*, Yogyakarta: Persatuan, 1979.
- Hakim, Sudarnoto Abdul. “Al-Islam wa al-Qanun wa al-Dawlah: Dirasah fi fikri Ki Bagus Hadikusumo wa Dawrihi”, dalam *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 21, No. 1, 2014.
- , “Ki Bagus Hadikusumo Dedikasi untuk Islam dan Bangsa” dalam Lukman Hakiem, *Dari Muhammadiyah Untuk Indonesia: Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimedjo, dan K.H. Abdul Kahar Mudzakkir*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- Hamim, Thoha. *Paham Keagamaan Kaum Reformis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.
- Harsoyo. “Kebudayaan Jawa”, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1975.
- Hasan, Hasan Ibarahim. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jil. 1, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hisyam, Muhammad. “Ki Bagus Hadikusumo dan Problem Realasi Agama-Negara”, dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 13, No. 2, 2011.

- Ismawati. "Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra Islam", dalam *Islam & Kebudayaan Jawa* ed. M. Darori Amin, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM, 2002.
- Junaedi, Mahfudz. "Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains dan Agama Ian G. Barbour", dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember, 2018.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. "Tafsir al-Qur'an Pestaka Hadi di Antara Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2018.
- Kodiran. "Kebudayaan Jawa", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1975.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- , *Javanese Culture*, New York: Oxford University Press, 1989.
- , *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- Lukman Hakiem, *Dari Muhammadiyah Untuk Indonesia: Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusuma, Mr. Kasman Singodimejo, dan K.H. Abdul Kahar Mudzakkir*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- M. Rodhi al-Hafid. "Inspirasi dan Apresiasi Islam dalam Budaya dan Seni", dalam Zakiyuddin Baidhawi & Mutohharun Jinan (ed.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2003.
- MacIver, Robert M. *The Web of Government*, New York: The Mac Millan Company, 1961.

- Madjid, Nurcholish. “Masalah Simbol dan Simbolisme dalam Ekspresi Keagamaan”, dalam Budhy Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Masruri, Siswanto. *Ki Bagus Hadikusuma: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Masyitoh, “A.R. Fakhruddin Wajah Tasawuf dalam Muhammadiyah”, dalam *Jurnal Millah*, Vol. VIII, No. 1, Agustus 2008.
- Meliani, Fitri., Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti. “Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains dan Agama Terhadap Islamisasi Sains”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 7, November 2021.
- Mughni, Syafiq A. *Muhammadiyah dan Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah Menyongsong Abad 21*, Yogyakarta: LPPI, LP3M, FAI, UMY, Pustaka Suara Muhammadiyah, 1998.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muhsin, Imam. “Budaya Pesisiran dan Pedalaman dalam Tafsir al-Qur’an (Studi Kasus Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Huda)”, dalam *Jurnal Thaqaftiyyat*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2012.
- , *Al-Qur’an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013.
- Mujahidin, Anwar. *Antropologi Tafsir Indonesia; Analisis Kisah Ibrahim, Musa dan Maryam dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka dan M. Quraish Shihab*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2016.
- Mulyana, *Demokrasi dalam Budaya Lokal*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Nashir, Haedar. “Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam”, dalam *Jurnal Tajdida*, Vol. 14, No. 1, Juni, 2016.
- , *Dkk, Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan*, Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.

- Neuwirth, Angelika Nicolai Sinai dan Michael Marx. *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigation into the Qur'an Milieu*, London: E.J. Brill, 2010.
- Nugroho, Raden Arief dan Valentina Widya Suryaningtyas, *Akulturasinya Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Nurhayati, dkk., *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 2001.
- van Peursen, Cornelis Anthonie. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Pink, Johanna. "Form Follows Function: Notes on the Arrangement of Texts Printed Qur'an Translations", dalam *Jurnal of Qur'anic Studies*, Vol. 19, No. 1 2017.
- , "Tradition, Authority, Innovation in Contemporary Sunni Tafsir: Toward a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesian and Turkey", dalam *Jurnal of Qur'anic Studies*, Vol. 12, 2010.
- al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, t.tp: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, t.th.
- Ramadhan, Tri Wahyudin. "Interelasi Islam dan Agama Serta Adat Jawa", dalam *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019.
- Redfield, Robert. *The Primitive World and Its Transformation*, Ithaca: Cornell University Press, 1953.
- Ricci, Ronit. "Reading a History of Writing: Heritage, Religion, and Script Change in Java" dalam *Itinerario*, Vol. 39, 2015.
- Ricklefs, M.C. "Culture, Ethnicity, and Religion as Process: Inter-Culturality as the Key to the Future", dalam *Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Cultures*, Vol. 1, 2000.
- Ridho, Ali. "Al-Qur'an dan Budaya: Al-Qur'an dalam Siklus Kehidupan Muslim", dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Rosyadi, Imron. "Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi", dalam *Jurnal Tajdida*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013.

- S., Floriberta Aning. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Saleh, Fauzan. *Modern Trend in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia*, Leiden: Brill, 2001.
- Santosa, Yusuf Budi Prasetya dan Rina Kurnia. “Kontribusi Ki Bagus Hadikusumo dalam Sidang BPUPKI Mei-Juli 1945”, dalam *Jurnal Chronologia*, Vol. 2, No. 3, 2021.
- Sasjardi. *Kiai Haji Fakhruddin*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Simuh. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Siswanto, Dwi. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, Nomor 3, Desember 2010.
- , *Orientasi Pemikiran Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Lima, 2009.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sonn, Tamara. *Interpreting Islam: Bandali Jawzi'I Islamic Intellectual History*, New York: Oxford University, 1996.
- Subiantoro, Slamet. *Perubahan Fungsi Seni Tradisi*, Yogyakarta: Jurnal Seni ISI, 1999.
- Sudrajat, Ajat. “Al-Qur'an dalam Perspektif Budaya”, dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 8, No. 1, 2008.
- Sufwan, Ridwan. dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2011.
- Suhatno. *Ki Bagus Hadikusumo: Hasil Karya dan Pengabdianannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.

- Sukri, Sri Suhandjati. *Ijtihad Progresif Yasadipura II*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Sumbulah, Ummi. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", dalam *Jurnal el-Haraqah*, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Sumpena, Deden. "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, No. 19, Januari-Juni 2012.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Supriyanto, Mt. *Inkulturasi Tari Jawa*, Surakarta: Citra Etnika, 2002.
- Supriyanto, S. "Harmoni Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir Kitab Suci Al-Qur'an Basa Jawi", dalam *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.3, No. 1, Juni, 2018.
- Surajaya, I Ketut. "Penerjemahan Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Konteks Pemahaman Budaya", dalam Ida Sundari Husen & Rahayu Hidayat, *Meretas Ranah: Bahasa, Semiotika dan Budaya*, Yogyakarta: Bentang, 2001.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika al-Qur'an Madzab Yogya*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.
- Taylor, Edward B. "Culture" dalam David I. Shills (ed), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. 3, New York: The Macmillan Company and the Free Press, 1996.
- Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, San Francisco: Westview, 1991.
- Umar, Mohammad Toha. "Islam dalam Budaya Jawa Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Ibda'*, Vol. 18, No. 1, Mei 2020.
- Usman, "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman al-Qur'an", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXI, No. 1, Januari, 2014.
- Waston. "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour", dalam *Jurnal Profetika*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2014.
- Widati, Sri. "Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi", dalam *Jurnal PP*, Vol. 1, No. 2, 2011.

- Wijaya, Aksin. “Relasi al-Qur’an dan Budaya Lokal (Sebuah Tatapan Epistemologis)”, dalam *Jurnal Hermeneia*, Vol. 4, No. 2, 2005.
- Yusuf, M. Yunan. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Ma’fhum al-Nash: Dirasah fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1994.
- , *Tekstualitas al-Qur’an Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Zaiyadi, Ahmad. “Dimensi Epistemologis Tafsir al-Qur’an Aktual Karya KH. Musta’in Syafi’i”, dalam *Jurnal Islamika Inside*, Vol. 5, No. 1, Juni, 2019.